

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian dari Saputri dkk (2017) yang berjudul “Diksi dalam Poster Berbasis Elektronik di *Youtube* serta Implikasinya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diksi dalam poster berbasis elektronik di *Youtube* dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang datanya berupa kata-kata atau gambar bukan angka. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut tentang makna denotatif, konotatif, beserta konteksnya. Selain itu, implikasi dari penelitian tersebut pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di SMA terkait dengan fakta dan opini.

Penelitian kedua yang berhasil ditemukan adalah penelitian dari Prastica dan Wulandari (2019) yang berjudul “Diksi dan Gaya Kalimat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diksi dan gaya kalimat yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya kalimat. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa diksi yang ditemukan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye di antaranya kata konotatif,

kata konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata asing, kata dengan objek realitas alam, dan kosakata dari bahasa daerah. Kemudian, aspek-aspek gaya kalimat yang ditemukan diantaranya kalimat inversi berjumlah 6, kalimat elips berjumlah 8, kalimat pendek dan sederhana berjumlah 6, kalimat asing berjumlah 5, penggunaan konjungsi pada awal kalimat berjumlah 16, dan kalimat dengan sarana retorika berjumlah 28, sehingga totalnya 69. Diksi yang dominan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah kata asing sedangkan gaya kalimat yang dominan adalah kalimat pemanfaatan sarana retorika.

Penelitian ketiga yang berhasil ditemukan adalah penelitian dari Putra (2018) yang berjudul “Analisis Penggunaan Diksi pada Berita Kriminal Koran Merapi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketepatan, jenis, dan makna diksi yang terdapat dalam berita kriminal. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan penggunaan diksi yang terdapat dalam berita kriminal *Koran Merapi* dilihat dari penggunaan berbagai kata yang bermakna denotasi dan konotasi, memahami adanya struktur leksikal berupa sinonim, polisemi, dan homonim, cermat menggunakan kata asing berupa bahasa Jawa dan bahasa Inggris, membedakan kata umum dan kata khusus, memperhatikan perubahan makna. Ketepatan diksi yang dominan adalah penggunaan sinonim. Kemudian, jenis diksi yang terdapat dalam berita kriminal *Koran Merapi* meliputi kata umum, kata khusus, kata populer, kata kajian, kata asing, dan kata serapan, jenis diksi yang dominan adalah kata populer. Selain itu, makna diksi yang terdapat dalam berita kriminal *Koran Merapi* terdiri atas makna denotasi, konotasi

positif, dan makna konotasi negatif. Makna kata yang paling dominan dalam penelitian ini adalah penggunaan makna denotasi.

Penelitian keempat yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian dari Sari dan Juita (2019) yang berjudul “Analisis Penggunaan (Diksi) Pilihan Kata oleh Pejabat Legislatif dan Tokoh Partai Tingkat Provinsi dalam Media Sosial *Facebook*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan yang digunakan (diksi) dari pilihan kata oleh legislatif provinsi dan pimpinan partai Sumatera Barat di media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan 199 data atau tuturan, dalam penggunaan pilihan kata dari segi ketidaktepatan, ketidakcermatan, dan ketidaksesuaian. Ditemukan sebanyak 13 tuturan yang tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidakcermatan dan 2 tuturan yang tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaksesuaian.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan yang pertama mengenai objek yang diteliti, sama-sama meneliti tentang diksi. Persamaan kedua mengenai jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu sumber datanya. Sumber data penelitian ini berupa rubrik konsultasi psikologi dalam tabloid *Nova* edisi Juli-November 2020. Peneliti yang sudah disebutkan belum ada yang melakukan penelitian dengan subjek yang akan peneliti lakukan.

Dengan demikian, meskipun beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas memiliki tema serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi sumber data yang akan diteliti berbeda, maka hasil yang akan didapatkan berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Diksi dalam Rubrik Konsultasi Psikologi pada Tabloid *Nova* Edisi Juli-November 2020”.

B. Diksi

1. Pengertian Diksi

Pilihan kata atau diksi memiliki pengertian yang lebih luas dari kata-kata itu sendiri. Diksi bukan hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata yang sesuai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi mencakup persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi berisi tentang persoalan kata-kata dalam pengelompokannya, susunannya, atau cara khusus yang berbentuk ungkapan-ungkapan (Keraf, 2010:23).

Triningsih (2018:15) mengungkapkan pengertian diksi merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Puspita dkk (2018:2) yang menyatakan bahwa pilihan kata harus sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu. Ketepatan dalam pemilihan kata mempermasalahkan kata yang mengakibatkan gagasan yang terdapat dalam sebuah wacana atau tuturan agar dipahami pembaca atau pendengar sesuai apa yang diinginkan penulis atau pembicara.

Lebih lanjut Suryaningsih (2017:83) menjelaskan beberapa hal yang dapat mempengaruhi pilihan kata dilihat dari kemampuan penguasaan bahasa diantaranya tepat memilih kata dalam mengungkapkan hal yang diamanatkan. Kemudian, kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dengan gagasan yang ingin disampaikan serta kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, diksi merupakan kata-kata yang digunakan secara tepat untuk mengungkapkan ide atau pikiran sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan begitu, masyarakat dapat menggunakan diksi sesuai dengan fungsinya. Penggunaan diksi juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembaca atau seseorang.

2. Jenis-Jenis Diksi

Diksi memiliki berbagai macam jenis. Pembagian jenis diksi menurut Keraf (2010: 58-110) sebagai berikut.

a. Kata Umum

Kata umum merupakan sebuah kata yang mengacu pada sesuatu atau kelompok bidang yang luas ruang lingkupnya. Kata umum dapat mencakup sejumlah kata yang lebih khusus di dalamnya (Keraf, 2010:88-89). Triningsih (2018:16) juga menjelaskan kata umum sebagai kata yang memiliki ruang lingkup luas dan mencakup banyak hal. Kata umum kurang memberikan gambaran dengan jelas. Semakin umum suatu kata, maka gambaran tentang suatu hal semakin tidak jelas. Bahkan sampai menimbulkan kesalahan penafsiran. Contohnya kata *merah*, *bunga*, *peralatan sekolah*, *tanaman*, dan sebagainya.

b. Kata Khusus

Triningsih (2018:16) menjelaskan kata khusus merupakan kata yang cakupannya terbatas dan mengacu pada suatu hal yang khusus, sehingga makna dan pemakaiannya lebih mudah dipahami. Kata khusus memiliki pertalian yang khusus atau menunjukkan objek yang khusus (Keraf, 2010:90-99). Oleh karena itu, kesuaian akan lebih cepat didapatkan antara pembaca dan penulis. Contohnya *bunga mawar, bunga sepatu, buku tulis, pensil, penghapus, bolpoin, dan penggaris.*

c. Kata Abstrak

Keraf (2010:93) menjelaskan bahwa kata abstrak merupakan kata yang tidak bisa diserap oleh pancaindria manusia dan tidak mengacu kepada hal yang konkret. Sesuatu yang diwakilkan oleh kata abstrak sulit digambarkan. Triningsih (2018:15-16) juga menyebutkan bahwa kata abstrak merupakan kata yang memiliki rujukan berupa konsep/pengertian. Contohnya *kemakmuran, kesehatan, kaya, kebaikan, keadilan* dan sebagainya.

d. Kata Konkret

Keraf (2010:94) menjelaskan kata konkret sebagai kata yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman atau penghayatan yang khusus melalui pancaindera. Menurut Triningsih (2018:15-16) kata konkret merupakan kata yang memiliki rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh pancaindera (dilihat, diraba, dicium, dirasakan, dan didengarkan). Contohnya kata *rumah, penyakit,*

rumah sakit, dokter, perawat, banyak uang, mobil, rumah mewah, dan sebagainya. Kata konkret juga menunjukkan kepada sesuatu yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Irfariati (2017:44) juga menyebutkan bahwa kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain.

e. Kata Ilmiah

Keraf (2010:105) menjelaskan kata ilmiah merupakan kata yang biasa digunakan oleh kaum terpelajar terutama dalam tulisan ilmiah. Selain itu, kata ilmiah juga biasa digunakan dalam pertemuan resmi, diskusi khusus terutama dalam diskusi ilmiah. Contohnya *argumen, konklusi, analogi, antipati, formasi, figur, indeks*, dan sebagainya.

f. Kata Populer

Keraf (2010:105) menjelaskan kata populer merupakan kata yang dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata ini selalu digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik masyarakat yang berada di lapisan bawah maupun masyarakat yang berada di lapisan atas. Contohnya *maju, cabang, bentuk, akhir, ukuran, pembuktian*, dan sebagainya.

g. Kata Asing

Kata asing seringkali disisipkan dalam penulisan atau pembicaraan bahasa lain. Dalam sebuah wacana bisa saja muncul istilah asing seolah-olah muncul

dalam lingkungan asing tersebut, karena dirasa lebih ilmiah atau sekadar menunjukkan bahwa seseorang tahu suatu istilah asing (Keraf, 2010:58). Kata asing menurut Prastica dan Wulandari (2019:67) merupakan kata yang diambil atau dipungut dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Kata asing diantaranya berasal dari bahasa Barat antara lain bahasa Latin, Perancis, Inggris, dan sebagainya. Contohnya *happy, dessert, enjoy, good looking*, dan sebagainya.

h. Jargon

Jargon mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, jargon merupakan makna suatu bahasa, dialek, tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. *Kedua*, jargon dipakai untuk mengacu semacam bahasa yang ditimbul dari percampuran bahasa-bahasa dan dianggap sebagai bahasa perhubungan atau *lingua franca* (Keraf, 2010: 107) . Jadi, dapat disimpulkan bahwa jargon merupakan bahasa yang khusus dan tidak banyak memiliki arti jika dipakai untuk sasaran secara umum. Contohnya *sikon* (situasi dan kondisi), *pro* dan *kon* (pro dan kontra), *prof* (professor), *dok* (dokter) dan sebagainya.

i. Kata Slang

Kata slang merupakan kata-kata nonstandar yang informal yang disusun secara khas atau bisa juga diartikan sebagai kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang biasa dipakai dalam sebuah percakapan. Kata slang terdapat dalam semua lapisan masyarakat. Tiap lapisan atau kelompok masyarakat dapat menciptakan suatu istilah yang

husus atau menggunakan kata umum tetapi memiliki pengertian yang khusus yang hanya berlaku untuk kelompoknya saja (Keraf, 2010:108). Contohnya *manatanan*, *eh ketemu lagi*. Rosalina dkk (2020:250-254) menyebutkan contoh kata slang diantaranya *woles*, *gabut*, *baper*, *ucul*, *gaes*, *sans*, *nongki*, dan sebagainya.

3. Fungsi Diksi

Suryaningsih (2017:83) mengungkapkan beberapa fungsi diksi di antaranya membuat pembaca dan pendengar mengerti secara benar dan tidak salah paham terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, diksi digunakan untuk mencapai target komunikasi secara efektif, diksi dapat melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal, dan diksi dapat membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, dan tidak resmi).

Adapun menurut Widjono (2019:128) diksi memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- a. Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal,
- b. Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca,
- c. Menciptakan komunikasi yang baik dan benar,
- d. Menciptakan suasana yang tepat,
- e. Mencegah perbedaan penafsiran,
- f. Mencegah salah pemahaman, dan
- g. Mengefektifkan pencapaian target komunikasi

Pendapat serupa diungkapkan oleh Helaluddin (2016:147) fungsi diksi terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal,
- b. Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat,
- c. Menciptakan komunikasi yang baik dan benar,
- d. Mencegah perbedaan penafsiran,
- e. Mencegah salah pemahaman, dan
- f. Mengefektifkan pencapaian target komunikasi

Kemudian, fungsi diksi juga dijelaskan oleh Nugraheni (2019:59) sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas. Maka sebuah kata akan lebih jelas, bila pilihan kata tersebut tepat dan sesuai,
- b. Ketepatan pilihan kata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar, sedangkan kesesuaian kata bertujuan agar tidak merusak suasana,
- c. Untuk menghaluskan kata dan kalimat agar terasa lebih indah,
- d. Untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut dalam mendeskripsikan tokoh, lebih jelas mendeskripsikan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial dalam cerita tersebut.

Dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi diksi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada fungsi diksi berikut:

- a. Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal,
- b. Menghaluskan kata atau kalimat,
- c. Menciptakan suasana yang tepat,
- d. Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat,
- e. Menciptakan komunikasi yang baik dan benar,
- f. Mencegah salah pemahaman, dan
- g. Mengefektifkan pencapaian target komunikasi.

4. Ketepatan Diksi

Penggunaan diksi dalam sebuah komunikasi perlu adanya ketepatan. Ketepatan pilihan kata digunakan agar pembaca dan penulis dapat memahami maksud yang sama. Oleh karena itu, Keraf (2010:88) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata.

- a. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Makna konotasi dan denotasi memiliki makna yang mirip, sehingga penulis atau pembicara harus tahu mana makna yang akan digunakannya untuk mencapai maksud pembicarannya. Jika penulis atau pembicara menginginkan makna dasar maka makna yang dipilih adalah makna denotatif. Namun, jika seseorang menginginkan adanya reaksi emosional tertentu maka menggunakan makna konotasi.
- b. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Kata-kata bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Maka, penulis atau pembicara harus berhati-hati dalam memilih kata dari sinonim yang ada untuk mencapai interpretasi yang diinginkan.
- c. Membedakan kata-kata yang mirip ejaannya. Penulis harus dapat membedakan kata yang mirip ejaannya agar tidak salah paham dalam

penyampaian maksudnya. Kata-kata yang mirip dalam penulisannya antara lain *bawah-bahwa*, *interferensi-inferensi*, *preposisi-proposisi*, *kartun-karton*, dan sebagainya.

- d. Mengindari kata-kata ciptaan sendiri. Bahasa yang selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat nampak dari penggunaan kata baru. Hal itu, bukan berarti setiap orang boleh membuat kata baru seenaknya. Kata baru biasa muncul ketika pertama kali dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Jika masyarakat lainnya menerima kata baru tersebut, maka lama kelamaan akan menjadi milik masyarakat.
- e. Mewaspada dalam penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing. Contohnya *favorable-favorit*, *idiom-idiomatik*, *progres-progresif*, *kultur-kultural*, dan sebagainya.
- f. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: *ingat akan* bukan *ingat terhadap*; *berharap*, *berharap akan*, *mengharapkan* bukan *mengharap akan*, *berbahaya*, *berbahaya bagi*, *membahayakan sesuatu* bukan *membahayakan bagi sesuatu*; *takut akan*, *menakuti sesuatu* (lokatif).
- g. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum .
- h. Menggunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- i. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
- j. Memperhatikan kelangsungan pemilihan kata.

C. Makna

1. Makna Kata

Kata sebagai satuan perbendaharaan kata mengandung dua aspek yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Keraf (2010:25-26) mengungkapkan bahwa makna kata dibatasi dengan hubungan antara bentuk dengan barang atau hal yang diwakilinya (*referennya*). Misalnya saja kata *rumah* sebagai sebuah bentuk, sedangkan benda yang diwakili oleh kata *rumah* adalah sebuah bangunan yang memiliki atap, jendela, dan sebagai tempat tinggal manusia. Benda yang mewakili kata *rumah* itu disebut sebagai *referen*. Jadi, makna kata merupakan pertalian antara bentuk dan

referennya. Seseorang dikatakan mengetahui makna jika dia mengetahui kedua aspek tersebut, yaitu bentuk dan *referennya*.

2. Jenis-Jenis Makna Kata

Makna menurut Keraf (2010:27-30) diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

a. Denotasi merupakan makna dasar pada suatu kata. Denotasi menunjuk pada suatu *referen*, konsep, atau ide tertentu. Denotasi tidak mengandung makna tambahan seperti halnya konotatif. Contoh dari denotasi diantaranya sebagai berikut.

- (1) *Rumah itu luasnya 430 meter persegi.*
- (2) *Dua ribu orang mengantri sembako.*
- (3) *Tiga orang anak membawa bola.*

b. Konotasi merupakan makna yang mengandung nilai-nilai emosional atau mengandung makna tambahan. Makna konotasi sebagian besar terjadi karena pembicara atau penulis ingin menunjukkan perasaan setuju, tidak setuju, senang, tidak senang dan sebagainya pada pendengar atau pembaca. Contoh kalimat yang mengandung konotasi sebagai berikut.

- (4) *Perkebunan itu sangat luas sekali.*
- (5) *Banyak sekali warga yang kerja bakti.*
- (6) *Ani sangat ringan tangan.*

D. Rubrik Konsultasi Psikologi

Rubrik sebuah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kolom wacana dalam surat kabar, majalah, koran, hingga tabloid. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia editor Suharso dan Retnoningsih (2017:433) rubrik merupakan ruang dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya. Sedangkan menurut Effendy (1989:316) rubrik berasal dari bahasa Belanda yaitu *rubriek* yang merupakan ruang dalam surat kabar, majalah, tabloid, atau media cetak lainnya yang berisi suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Nugroho dkk (2018:40) yang menyatakan rubrik adalah berita yang isinya informasi ringan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, rubrik konsultasi psikologi merupakan kolom wacana dalam majalah, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang berisi seputar permasalahan psikologi seseorang.

E. Tabloid Nova

Tabloid sebagai salah satu media cetak yang berisi informasi-informasi tentang suatu hal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia editor Suharso dan Retnoningsih (2017:512) tabloid merupakan surat kabar ukuran kecil (setengah ukuran dari surat kabar biasa) yang banyak memuat berita secara singkat, padat, dan bergambar, serta mudah dibaca umum. Tulisan yang terdapat dalam tabloid juga ringkas dan padat biasanya berisi tentang kritik, paparan, dan sebagainya. Tabloid memiliki bermacam jenisnya sesuai dengan tujuan dan sasaran dari pihak redaksi. Tabloid *Nova* merupakan sebuah tabloid yang isinya berkaitan tentang musik, televisi, hiburan, kesehatan, peristiwa, resep masakan, dan psikologi yang diterbitkan oleh Perusahaan *Nova Group*. Tabloid *Nova* pertama kali terbit pada

tahun 1988. Dengan demikian, tabloid *Nova* sudah 32 tahun terbit secara berkala dengan menyajikan berbagai informasi menarik dan bermanfaat bagi masyarakat.

F. Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang saling berkesinambungan dari awal hingga akhir, sehingga terlihat nyata jika disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulis (Shalima, 2018:33). Kemudian, Hermanto (2017:34) menjelaskan bahwa wacana terbentuk dari paragraf sedangkan paragraf terbentuk dari kalimat-kalimat dan seterusnya hingga satuan terkecil yaitu kata. Wacana dapat dianalisis dari berbagai aspek, yang di dalamnya terdapat maksud tertentu. Salah satunya, dalam rubrik konsultasi psikologi pada tabloid *Nova*. Rubrik tersebut merupakan wacana yang dapat dianalisis dari segi diksinya.

G. Konteks

Konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan. Kerangka yang dimaksud adalah peranan dan hubungan yang menjadi bagian dalam pembentukan makna. Konseptual memiliki makna bahwa konteks dijadikan sebagai hasil pemahaman dari olah pikir, pengalaman, atau sudut pandang dari indera manusia (Saifudin, 2018:112). Lebih lanjut, Saifudin (2018:113) memvisualisasikan konteks sebagai bagian yang lebih besar dari teks, karena konteks tidak terdapat dalam teks atau tersirat. Konteks dalam suatu wacana merupakan hal yang sangat penting. Artati (2019:44) menyebutkan fungsi konteks untuk membantu

pendengar atau pembaca memahami isi wacana. Tanpa memahami suatu konteks, suatu wacana tidak dapat dipahami dengan baik.

H. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran wajib dalam sekolah menengah atas. Anna (2016:75) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, serta pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, kesastraan, dunia pekerjaan, dan komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik lisan maupun tertulis. Kegiatan berpikir memiliki peran penting dalam memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan tersebut.

I. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Kosassy, 2017:81). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Aspek yang disempurnakan adalah standar kompetensi lulusan (SKL). SKL pada kurikulum 2013 tidak berbasis mata pelajaran, karena SKL pada semua mata pelajaran adalah sama (Priyanti, 2015: 3-4).

J. Silabus

Silabus merupakan perangkat pembelajaran yang berisi rencana dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran serta penilaian yang disusun secara sistematis. Silabus memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk penguasaan kompetensi dasar (Djumingin dan Syamsuduha, 2019:149). Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pembelajaran, seperti pembuatan RPP, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian (Djumingin dan Syamsuduha, 2019:151).

K. RPP

RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Dalam RPP mencakup data sekolah, mata pelajaran, jenjang kelas atau semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, langkah-langkah proses pembelajaran dan penilaian. Setiap guru diharuskan membuat RPP untuk mengajar mata pelajaran tertentu (Yatmini, 2016:176).

L. Metode Pembelajaran Inkuiri

Metode pembelajaran adalah tahapan yang digunakan dalam interaksi antara guru dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sesuai dengan materi. (Afandi, dkk, 2013:16). Sedangkan menurut Tanoë, dkk

(2016: 290) metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran tidak langsung, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan masalah dan memecahkannya berdasarkan data yang diperolehnya. Metode pembelajaran inkuiri dapat diterapkan dalam pembelajaran diksi berbasis daring.

M. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti sebagai kompetensi utama yang terdapat dalam silabus. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan satuan pendidikan pada pendidikan tertentu. Kompetensi Inti dikelompokkan dalam beberapa aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari dalam suatu jenjang sekolah (Priyanti, 2015:8). Kompetensi Inti terdiri dari empat kelompok, yaitu kompetensi inti yang berkenaan sikap spiritual (KI 1), kompetensi inti yang berkenaan dengan sikap social (KI 2), kompetensi inti yang berkaitan dengan pengetahuan (KI 3), dan kompetensi inti yang berkaitan dengan keterampilan (KI 4) (Priyanti, 2015:9).

N. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi pada setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar terdiri dari tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan yang digunakan untuk

mengembangkan kompetensi dasar adalah kompetensi inti dan SKL (Priyanti, 2015:23).

O. Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Djumingin dan Syamsuduha (2019:363) mengungkapkan media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu menyalurkan ide yang digunakan guru untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat tersampaikan pada peserta didik.

P. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk kepentingan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dan dapat digunakan sebagai sarana peserta didik dalam proses perubahan tingkah laku (Djumingin dan Syamsuduha, 2019:322).

Q. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis atau tidak tertulis.

Bahan ajar disusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan atau suasana belajar bagi peserta didik (Djumingin dan Syamsuduha (2019:325).



R. Peta Konsep

